



ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://whj.umi.ac.id/index.php/whj/issue/archive>

Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Tremor Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI Angkatan 2021

Nur Huriyah Balqis¹, Achmad Harun Muchsin², Arina Fathiyah Arifin³,
Muhammad Alim Jaya⁴, Farah Ekawati Mulyadi⁵

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

²Neurologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

³Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

⁴Psikiatri, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

⁵Fisiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Email Penulis Korespondensi (K): bbalqisb@gmail.com
085241769600

ABSTRAK

Gangguan kecemasan terjadi ketika hiperaktivitas dari saraf otonom terhadap stres terlalu cepat. Waktu respon itu terjadi, otot tubuh akan bersiap untuk melakukan tindakan yang dapat memicu sensasi gemetar atau tremor. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan kejadian tremor pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI angkatan 2021. Penelitian yang dilakukan adalah observasional analitik dengan rancangan cross sectional (potong lintang). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling yaitu seluruh dari populasi yang akan diteliti dengan menggunakan kuesioner yang akan diisi oleh responden. Pengolahan data menggunakan uji statistik dengan chi-square. Dari jumlah responden sebanyak 272 orang diperoleh hasil yaitu nilai p-value = 0.000 (<0.05). Karena nilai $p < \alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kejadian tremor pada mahasiswa kedokteran UMI angkatan 2021. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kejadian tremor pada mahasiswa fakultas kedokteran UMI angkatan 2021.

Kata Kunci: Tingkat kecemasan; tremor ; mahasiswa

PUBLISHED BY :

Rumah Sakit Ibnu Sina

YW-Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 No. 264
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

walafiathospitaljournal@umi.ac.id

Phone :

+62 852242150099

Article history :

Received 21 November 2023

Received in revised form 7 Desember 2023

Accepted 23 Desember 2023

Available online 31 Desember 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Anxiety disorders occur when hyperactivity of the autonomic nerves to stress is too rapid. When this response occurs, the body's muscles will prepare to take action that can trigger a shaking sensation or tremor. To determine the relationship between anxiety levels and the incidence of tremors in UMI Faculty of Medicine students class of 2021. The research conducted was observational analytic with a cross sectional design. Sampling in this research uses total sampling, namely the entire population that will be studied using a questionnaire that will be filled in by the respondent. Data processing uses statistical tests with chi-square. From a total of 272 respondents, the results obtained were $p\text{-value} = 0.000 (<0.05)$. Because the value $p < \alpha = 0.05$, it can be concluded that there is a relationship between the level of anxiety and the incidence of tremors in UMI medical students class of 2021. This research shows that there is a significant relationship between the level of anxiety and the incidence of tremors in UMI medical students class of 2021.

Keywords: Anxiety level; tremors ; students

PENDAHULUAN

Gangguan kecemasan adalah kondisi yang terjadi karena kekhawatiran yang dialami secara terus-menerus. Selalu khawatir dengan hal yang terjadi saat ini ataupun di waktu yang akan datang.⁽¹⁾ Masa remaja merupakan masa dimana terdapat risiko mengalami gejala dan sindrom gangguan kecemasan mulai dari gejala ringan hingga gangguan kecemasan berat.⁽²⁾ Indonesia merupakan negara dimana setiap tahunnya angka kecemasan semakin meningkat. Diperkirakan 20% dari populasi dunia dan sebanyak 47,7% remaja mengalami kecemasan. Menurut Kementerian Kesehatan dalam Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, jumlah penderita gangguan kecemasan di Indonesia menunjukkan setara dengan 6% penduduk Indonesia.⁽³⁾

Mahasiswa tidak jarang mengalami gangguan cemas, misalnya karena dampak faktor psikososial. Dimana mahasiswa merespon secara tidak sempurna dan seksama terhadap suatu situasi contohnya terhadap situasi lingkungan yang baru.⁽³⁾ Mahasiswa kedokteran mempunyai fase stres dan kecemasan yang berbeda-beda, dan relatif tinggi karena ilmu yang dipelajarinya.⁽²⁾ Penelitian tentang kecemasan pada mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama di Pakistan sebesar 45,86%⁷ dan di Indonesia pada Universitas Airlangga sebesar 45%.⁽⁴⁾

Gangguan kecemasan terjadi ketika respons tubuh terhadap stres terlalu cepat. Stres merangsang otak dan tubuh memberikan tindakan defensif sebagai respon. Sistem saraf akan terangsang serta hormon akan dilepaskan untuk mempertajam indra, meningkatkan kecepatan denyut nadi, meningkatkan pernapasan, dan meregangkan otot. Respon ini dapat dikatakan respon fight or flight, yaitu bertahan atau lari dari ancaman. Waktu respon itu terjadi, otot tubuh akan bersiap untuk melakukan tindakan yang dapat memicu sensasi gemetar atau tremor.⁽⁵⁾

Manusia memiliki bagian khusus dari otak yang mengatur pergerakan otot. Jika bagian

otak ini terganggu, maka itu juga mempengaruhi otot yang tidak terkendali. Otot dapat berkontraksi secara tidak terkendali, yang menyebabkan terjadinya tremor. Tremor merupakan gejala beberapa penyakit yang berhubungan dengan sistem saraf. Tremor adalah gerakan tidak sadar, gerakan ini berupa getaran yang terjadi pada satu atau lebih bagian tubuh tertentu. Adanya kontraksi otot-otot yang berlawanan secara tidak teratur dalam waktu yang lama dapat menyebabkan terjadinya tremor. Beberapa kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya tremor yaitu kelelahan, rasa panas, rasa dingin, alkohol, efek samping penggunaan obat-obatan dan gangguan kecemasan (ketakutan, emosi, gugup, cemas).⁽⁶⁾

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional (potong lintang). Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia angkatan 2021. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi penelitian yang meliputi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan kuesioner yang akan diisi oleh responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik chi-square. Penelitian ini telah mendapatkan rekomendasi etik penelitian oleh komisi etik penelitian Kesehatan Universitas Muslim Indonesia dengan nomor 237/A.1/KEPK-UMI/VI/2023.

HASIL

Responden yang dipilih menjadi sampel adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI angkatan 2021 yang aktif atau sedang mengikuti kegiatan perkuliahan sementara penelitian berlangsung sebanyak 272 sampel. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan narasi sebagai berikut:

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
19	113	41.5
20	1302	47.8
21	29	10.7
Total	272	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	71	26.1
Perempuan	201	73.9
Total	272	100
Gangguan Neurotik		

Fobia	104	38.2
Serangan Panik	161	59.2
Gangguan Obsesif-Kompulsif (OCD)	7	2.6
Total	272	100
Tingkat Kecemasan		
Tidak ada kecemasan	59	21.7
Kecemasan ringan	116	42.6
Kecemasan sedang	72	26.5
Kecemasan berat	20	7.4
Kecemasan berat sekali	5	1.8
Total	272	100
Kejadian tremor		
Normal	127	46.7
Tremor essensial	145	53.3
Penyakit serebelum	0	0
Total	272	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 272 responden dapat diketahui pembagian responden menurut usia. Sebanyak 113 responden (41.5%) berusia 19 tahun, 130 responden (47.8%) berusia 20 tahun dan 29 orang responden (10.7%) berusia 21 tahun. Menurut jenis kelamin, sebanyak 71 responden (26.1%) laki-laki dan 201 responden (73.9%) perempuan. Menurut gangguan neurotik, sebanyak 104 responden (26.1%) mengalami fobia, 161 responden (59.2%) mengalami serangan panik, dan 7 orang responden (2.6%) mengalami gangguan obsesif-kompulsif (OCD). Menurut tingkat kecemasan, sebanyak 59 responden (21.7%) tidak ada kecemasan, 116 responden (42.6%) mengalami kecemasan ringan, 72 responden (26.5%) mengalami kecemasan sedang, 20 responden (7.4%) mengalami cemas berat, dan 5 responden (1.8%) mengalami kecemasan berat sekali. Menurut kejadian tremor, sebanyak 125 responden (46.0%) normal, 140 responden (52.2%) mengalami tremor essensial, dan 5 responden (1.8%) mengalami penyakit serebelum.

Tabel 2. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Dan Kejadian Tremor

Tingkat Kecemasan	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	n	%	n	%	n	%
Tidak ada kecemasan	19	26.8	40	19.9	59	21.7
Kecemasan ringan	31	43.7	85	42.3	116	42.6
Kecemasan sedang	16	22.5	56	27.9	72	26.5

Kecemasan berat	3	4.2	17	8.5	20	7.4
Kecemasan berat sekali	2	2.8	3	1.5	5	1.8
Total	71	100	201	100	272	100
Kejadian Tremor						
Normal	32	45.1	95	47.3	127	46.7
Tremor essensial	39	54.9	106	52.7	145	53.3
Penyakit serebelum	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Total	71	100	201	100	272	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 272 responden dapat diketahui pembagian responden menurut tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin. Sebanyak 71 responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 19 responden (26.8%) tidak ada kecemasan, 31 responden (43.7%) mengalami kecemasan ringan, 16 responden (22.5%) mengalami kecemasan sedang, 3 responden (4.2%) mengalami cemas berat, dan 2 responden (2.8%) mengalami kecemasan berat sekali. Sebanyak 201 reponden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 40 responden (19.9%) tidak ada kecemasan, 85 responden (42.3%) mengalami kecemasan ringan, 66 responden (27.9%) mengalami kecemasan sedang, 17 responden (8.5%) mengalami cemas berat, dan 3 responden (1.5%) mengalami kecemasan berat sekali. pembagian responden menurut kejadian tremor berdasarkan jenis kelamin. Sebanyak 71 responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 32 responden (45.1%) normal, 39 responden (54.9%) mengalami tremor essensial, dan 0 responden (0.0%) mengalami penyakit serebelum. Sebanyak 201 responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 95 responden (47.3%) normal, 106 responden (52.7%) mengalami tremor essensial, dan 0 responden (0.0%) mengalami penyakit serebelum.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Tremor Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI Angkatan 2021

Kejadian Tremor									
Tingkat	Normal		Tremor		Penyakit		Total		P-Value
Kecemasan			Essensial		Serebelum				
	n	%	n	%	n	%	n	%	

Tidak ada	48	81.4	11	18.6	0	0.0	59	100
kecemasan								0.000
Kecemasan ringan	51	44	65	56	0	0.0	116	100
Kecemasan sedang	23	31.9	49	68.1	0	0.0	72	100
Kecemasan berat	4	20	16	80	0	0.0	20	100
Kecemasan berat sekali	1	20	4	80	0	0.0	5	100
Total	125	46.7	142	53.3	0	0.0	272	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang tidak ada kecemasan berjumlah 59 responden, dimana terdapat 46 responden (78%) yang normal, 11 responden (18.6%) yang tremor essensial dan 0 responden (0.0%) yang penyakit serebelum. Responden yang mengalami kecemasan ringan berjumlah 116 responden, dimana terdapat 51 responden (44%) yang normal, 63 responden (54.3%) yang tremor essensial dan 0 responden (0.0%) yang penyakit serebelum . Responden yang mengalami kecemasan sedang berjumlah 72 responden, dimana terdapat 23 responden (31.9%) yang normal, 48 responden (66.7%) yang tremor essensial dan 0 responden (0.0%) yang penyakit serebelum. Responden yang mengalami kecemasan berat berjumlah 20 responden, dimana terdapat 4 responden (20%) yang normal, 16 responden (80%) yang tremor essensial dan 0 responden (0.0%) yang penyakit serebelum. Responden yang mengalami kecemasan berat sekali berjumlah 5 responden, dimana terdapat 1 responden (20%) yang normal, 4 responden (80%) yang tremor essensial dan 0 responden (0.0%) yang penyakit serebelum.

PEMBAHASAN

Dari penelitian ini diperoleh subyek penelitian adalah mahasiswa fakultas kedokteran UMI angkatan 2021 sebanyak 272 orang dengan rentang usia 19-21 tahun. Kelompok terbesar adalah subyek dengan usia 20 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Jason (2022) pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Tarumanegara, terdapat hasil yang serupa, dimana kebanyakan mahasiswa berusia 20 tahun.⁽⁷⁾ Sedangkan, penelitian yang dilakukan Natasya (2022) pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah

Semarang, mayoritas mahasiswa berusia 21 tahun.⁽⁸⁾ Dari penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa usia kebanyakan mahasiswa di tiap-tiap universitas pada fakultas kedokteran sangat bervariasi.

Dari hasil penelitian menunjukkan lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan dibanding dengan berjenis kelamin laki-laki. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarah (2023) di fakultas kedokteran Universitas Udayana yaitu subyek penelitian yang diteliti sebanyak 260 orang yang terdiri dari 166 orang berjenis kelamin perempuan dan sisanya 94 orang berjenis kelamin laki-laki.⁽⁹⁾

Gangguan neurotik merupakan suatu ekspresi dari ketegangan dan konflik dalam jiwanya, namun umumnya penderita tidak menyadari bahwa ada hubungan antara gejala-gejala yang dirasakan dengan konflik emosinya. Gejala ini tanpa ditandai kehilangan intrapsikis atau peristiwa kehidupan yang menyebabkan kecemasan dengan gejala-gejala fobia, panik dan kompulsif. Dari hasil penelitian, menunjukkan lebih banyak responden yang mengalami gangguan panik. Gangguan panik adalah kecemasan yang memuncak dan sesaat saja, pada situasi yang berbahaya.⁽¹⁰⁾

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa kecemasan ringan merupakan tingkat kecemasan yang paling banyak ditemukan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarah (2023) pada mahasiswa fakultas kedokteran Udayana yang menunjukkan bahwa kecemasan ringan paling umum ditemui dibandingkan tingkat kecemasan lain yaitu sebanyak 61 orang (23.5%).⁽⁹⁾ Mahasiswa kedokteran rentan terhadap kecemasan, salah satu hal yang mempengaruhi yaitu karena pendidikan kedokteran memiliki sistem belajar yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan di fakultas lainnya.⁽¹¹⁾

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas sampel mengalami tremor essensial. Penelitian yang dilakukan oleh Praween (2022) menyebutkan bahwa tremor essensial adalah gangguan neurologis umum yang mempengaruhi sekitar 0,3-0,9% dari populasi umum di seluruh dunia.⁽¹²⁾

Dari hasil penelitian ini ditemukan prevalensi angka kecemasan pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Jason (2022) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara ditemukan jenis kelamin perempuan menunjukkan persentase kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.⁽⁷⁾ Adanya efek estrogen dan progesteron juga menyebabkan sistem sirkulasi otak mempunyai peranan dan respons yang terlibat pada *fight-or-flight* kecepatan aktivasi nya lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Perempuan juga lebih sensitif terhadap derajat rendah faktor pelepas corticotrophin (CRF). Hormon tersebut bertugas mengatur respons stres mamalia, membuat

perempuan mempunyai kecenderungan mengalami gangguan terkena stress dua kali lebih cepat dibandingkan laki-laki.(13)

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak mengalami tremor essensial dibandingkan perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peige (2021) menyebutkan bahwa tremor essensial ditemukan lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan sepanjang masa hidup. Hal ini mungkin disebabkan oleh dampak kromosom seks dan hormon seks. Selain itu, kemungkinan hubungan patologis antara tremor essensial dan penyakit parkinson dan fakta bahwa penyakit parkinson lebih sering terjadi pada laki-laki, ini mungkin juga yang menyebabkan lebih banyak terjadinya tremor essensial pada laki-laki dibandingkan pada perempuan.⁽¹⁴⁾

Berdasarkan analisa data dengan menggunakan uji statistik dengan chi-square. Hasil nilai diperoleh nilai $p=0.000$, karena nilai $p<\alpha=0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kejadian tremor pada mahasiswa kedokteran UMI angkatan 2021. Menurut Huang (2019) menyatakan bahwa gejala kecemasan, umum terjadi pada penderita tremor essensial. Beberapa studi penelitian menyimpulkan yang bertentangan : beberapa menemukan hubungan antara keparahan tremor dan kecemasan pada tremor essensial, sementara yang lain tidak. Perbedaan ini diduga didasari pada populasi penelitian yang relatif kecil serta perbedaan dalam menilai tingkat keparahan tremor.⁽¹⁵⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengenai hubungan antara tingkat kecemasan dengan kejadian tremor pada mahasiswa fakultas kedokteran UMI angkatan 2021, maka didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kejadian tremor pada mahasiswa kedokteran UMI angkatan 2021.

Beberapa saran penelitian yaitu bagi mahasiswa, diharapkan mampu mengatasi dan mengurangi tingkat kecemasan dengan bercerita kepada orang terdekat tentang masalah apa yang dialaminya sehingga tidak menambah beban pikiran atau cemas, makan secara teratur, minum cukup air, berolahraga, dan menanamkan pikiran positif dalam dirinya. Bagi institusi, diharapkan memberikan bimbingan dan konseling yang dapat membantu untuk mengatasi kecemasan yang dirasakan mahasiswa dengan memberikan pelayanan seperti layanan konseling individual, bimbingan dan konseling berkelompok. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan bagi masyarakat khususnya pada orang tua mengenai tingkat kecemasan pada mahasiswa. Untuk mengatasi kecemasan pada mahasiswa peran orang tua sangatlah penting dan sangat dibutuhkan seperti diantaranya selalu mendampingi dan memotivasi. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan

jumlah sampel lebih besar dan tempat penelitian yang berbeda untuk mendapatkan data yang lebih banyak mengenai tingkat kecemasan dengan kejadian tremor pada mahasiswa. Memperhatikan kembali hasil dari penelitian, bila tidak sesuai hasil yang diharapkan perlu dilakukan pengulangan untuk mendapatkan hasil yang lebih signifikan. Serta perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan metode yang berbeda untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara tingkat kecemasan dengan kejadian tremor.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cui Q, Sheng W, Chen Y, Pang Y, Lu F, Tang Q, et al. Dynamic changes of amplitude of low-frequency fluctuations in patients with generalized anxiety disorder. *Hum Brain Mapp*. 2020 Apr 15;41(6):1667–76.
2. Chandratika D, Purnawati S. GANGGUAN CEMAS PADA MAHASISWA SEMESTER I DAN VII PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS UDAYANA.
3. Hasibuan SM, Rian T, Bagian R, Anatomi P. Pengaruh Tingkat Gejala Kecemasan terhadap Indeks Prestasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019.
4. Sandjaja A, Sarjana As W, Jus Up I. HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECEMASAN DENGAN TINGKAT SUGESTIBILITAS PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN TAHUN PERTAMA. Vol. 6, Widodo Sarjana AS, Innawati Jusup JKD. 2017.
5. Nasrani L, Purnawati S, Studi 1 Program, Dokter P, Fisiologi B. PERBEDAAN TINGKAT STRES ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN PADA PESERTA YOGA DI KOTA DENPASAR.
6. Tumewah R, Fakultas BN, Universitas K, Ratulangi S, Rsup /, Kandou RD. PENATALAKSANAAN TREMOR TERKINI.
7. Lie JG, Chris A. Hubungan Tingkat Pengetahuan COVID-19 dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara selama Pandemi COVID-19 [Internet]. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
8. Elza Ahyani N, Novitasari A. Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa S1 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang dalam Pengerjaan Skripsi [Internet]. Available from: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MedArt>
9. Michelle Simanjuntak S, Ketut Sri Diniari N, Gusti Rai Putra Wiguna I, Nyoman Alit Aryani L. KARAKTERISTIK DAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS UDAYANA DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN JARAK JAUH SELAMA MASA PANDEMI COVID-19. MARET [Internet]. 12(3):2023. Available from: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eum46>
10. Hidayat D. Penyegar Ilmu Kedokteran Pelayanan Kesehatan Jiwa dalam Praktik Umum*.
11. Indah Sari M, Lisiswanti R, Oktaria D. Pembelajaran di Fakultas Kedokteran : Pengenalan bagi Mahasiswa Baru. Vol. 1. 2016.
12. Lolekha P, Dharmasaroja P, Uransilp N, Sukphullop P, Muengtawepong S, Kulkantrakorn K. The differences in clinical characteristics and natural history between essential tremor and essential tremor plus. *Sci Rep*. 2022 Dec 1;12(1).
13. Hakim N, Parmasari WD, Soekanto A. Comparison of Student Anxiety Levels in Facing CBT Exams Based on Gender. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences* 2022 [Internet]. 2022;8(2):115–9. Available from: <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAMShttps://doi.org/10.19184/ams.v8i2.3121>
14. Song P, Zhang Y, Zha M, Yang Q, Ye X, Yi Q, et al. The global prevalence of essential tremor, with emphasis on age and sex: A meta-analysis. *J Glob Health*. 2021;11.
15. Huang H, Yang X, Zhao Q, Chen Y, Ning P, Shen Q, et al. Prevalence and Risk Factors of Depression and Anxiety in Essential Tremor Patients: A Cross-Sectional Study in Southwest China. *Front Neurol*. 2019 Nov 15;10.